

Efisiensi Penggunaan Modal Kerja pada PT. Holcim Tbk

Aris Munandar^{1*)}, Nurul Huda²⁾, Mohamad Vebby Arirangga³⁾
^{1*,2,3)}Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima
e-mail: arizqars@gmail.com^{1*)}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa efisiensi penggunaan modal kerja yang telah digunakan oleh PT. Holcim Indonesia Tbk. Peneliti menggunakan rasio perputaran modal kerja dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja bersih (aktiva lancar dikurangi hutang lancar). Populasi penelitian selama 8 tahun yaitu dimulai dari tahun 2009 – 2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini selama 5 (lima) tahun yaitu dimulai dari tahun 2012 – 2016 dengan teknik sampling Non Probability. Hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Holcim Indonesia Tbk, berada pada tingkat yang efisien. Dapat dilihat dari hasil uji t diperoleh tingkat perputaran modal kerja pada PT. Holcim Indonesia Tbk yaitu berada diatas standar kriteria yang ditetapkan yaitu ≥ 6 kali (efisien) perputarannya pada setiap periodenya. Pada nilai t_{tabel} 2,132 dan nilai t_{hitung} 2,301 (t_{tabel} lebih kecil dari t_{hitung}). Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Holcim Indonesia Tbk sudah efisien.

Kata Kunci : Efisiensi, Modal Kerja

PENDAHULUAN

Modal kerja merupakan masalah pokok penting yang sering kali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain, dimana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja merupakan investasi perusahaan pada aktiva lancar. Dengan modal kerja yang baik dan efektif, maka kegiatan operasional perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (1991), Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Menurut Kasmir (2012), investasi dalam aktiva lancar seringkali mengalami perubahan dan cenderung labil, sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan

kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidak-cukupan maupun mis management dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan. Pengelolaan modal kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pimpinan perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif dan efisien di masa mendatang.

Efisiensi modal kerja menurut Mediaty (dalam Sidauruk 2014) adalah pemanfaatan modal kerja dalam aktivitas operasional perusahaan secara optimal. Efisiensi modal kerja juga menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, karena semakin efisien penggunaan modal kerja maka hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Syamsuddin (2007), efisiensi modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik. Apabila manajer keuangan tidak dapat mengelola modal kerja secara efisien, maka tidak akan ada gunanya untuk mempertimbangkan keberhasilan dalam jangka panjang. Karena keberhasilan jangka pendek adalah prasyarat untuk tercapainya keberhasilan jangka panjang.

Hendar (2005) menyatakan bahwa efisiensi modal kerja adalah modal yang selalu berputar dan setiap perputaran akan menghasilkan pendapatan yang berguna bagi perusahaan. Sedangkan menurut Djarwanto (2001:140), efisiensi modal kerja yaitu untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio yang digunakan, yaitu rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*). Perputaran modal kerja yaitu rasio antara penjualan dengan *net working capital* (aktiva lancar-hutang lancar). Rasio tersebut menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap modal kerja. Apabila semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efisien penggunaan modal kerja perusahaan, sebaliknya semakin rendah perputaran modal kerja semakin tidak efisien penggunaan modal kerja perusahaan sehingga menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya akan menghambat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungannya. Hasil pengukuran perputaran modal kerja akan memperlihatkan keadaan perusahaan apakah sudah efisien atau belum dalam menggunakan modal kerja maka perusahaan akan dapat memaksimalkan kemampuannya dalam menghasilkan profitabilitas (Kasmir, 2010).

PT Holcim Indonesia Tbk mengalami masalah pada 5 tahun terakhir (2012-2016) dikarenakan ketatnya persaingan sehingga kelebihan pasokan semen di pasar sementara biaya terus meningkat tajam menjadi penyebab utama tertekannya harga jual di pasar. Adanya ketidak seimbangannya antara pasokan semen yang berlebih terhadap permintaan disebut juga sebagai pemicu menurunnya penjualan. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana dengan baik, maka dana tersebut menjadi tidak produktif dan akan berdampak pada tingkat pengembalian modal perusahaan sehingga tidak efisien dalam penggunaan modal kerja.

**Tabel 1. Perkembangan Penjualan, Aktiva Lancar dan Hutang Lancar
 Periode 2012-2016**

TAHUN	PENJUALAN (Rp)	AKTIVA LANCAR (Rp)	HUTANG LANCAR (Rp)
2012	9.011.076.000	2.186.797.000	1.556.875.000
2013	9.686.262.000	2.085.055.000	3.262.054.000
2014	10.528.723.000	2.290.969.000	3.807.545.000
2015	9.239.022.000	2.681.774.000	3.957.441.000
2016	9.458.403.000	2.439.964.000	3.511.358.000

Sumber: data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas Penjualan PT. Holcim Indonesia Tbk setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Dari tahun 2012 – 2014 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 penjualan mengalami penurunan yang diakibatkan lesunya pasara. Pada tahun 2016 penjualan kembali mengalami peningkatan. Peningkatan penjualan yang fluktuatif di imbangi juga dengan peningkatan aktiva lancar setiap tahunnya dan peningkatan hutang jangka pendek atau hutang lancar perusahaan. Jumlah hutang lancar tertinggi terjadi pada tahun 2015 dimana pada tahun tersebut penjualan mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya. Sehingga perputaran modal kerja PT. Holcim Indonesia Tbk cenderung tidak efisien dikarenakan fluktuatif penjualan tidak di imbangin dengan dengan hutang lancar. Hutang lancar setiap tahun cenderung mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah seberapa efisien penggunaan modal kerja PT. Holcim Indonesia Tbk.

TINJAUAN PUSTAKA

Modal Kerja

Modal kerja menurut Kasmir (2010) didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar, lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali dalam suatu periode. Menurut Brigham dan Houston (2006), modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan. Modal kerja ini juga sering disebut modal kerja kotor (*gross working capital*), sebenarnya adalah aktiva lancar yang digunakan dalam operasi. Sedangkan modal kerja bersih (*net working capital*) adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

Menurut Munawir (2007) mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana

(*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek, yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini, ada sebagian besar dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang. Misalnya : bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Jenis Modal Kerja

Riyanto (2009) menyatakan bahwa modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*), terdiri dari :

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja terdiri dari:

- a. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:

- a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2004) :

1. Sifat atau jenis perusahaan
2. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual
3. Syarat pembelian dan penjualan
4. Tingkat perputaran persediaan
5. Tingkat perputaran piutang
6. Volume Penjualan
7. Faktor Musim dan Siklus

Penggunaan Modal Kerja

Munawir (2010) mengemukakan secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa digunakan untuk:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan yang akan digunakan untuk proses produksi atau untuk dijual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana yang merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain).
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang).
7. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.

Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi penggunaan modal kerja menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja yang ada, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran perusahaan. Penggunaan modal kerja yang efisien yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan artinya modal kerja yang tersedia tidaklah kelebihan ataupun kekurangan.

Menurut Mediaty (dalam Sidauruk 2014) efisiensi modal kerja adalah pemanfaatan modal kerja dalam aktivitas operasional perusahaan secara optimal. Efisiensi modal kerja juga menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, karena semakin efisien penggunaan modal kerja maka hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan.

Pengukuran Efisiensi Modal Kerja

Djarwanto (2001) menyatakan bahwa untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio yang digunakan, yaitu rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turmover*). *Working Capital Turmover* yaitu rasio antara penjualan dengan *net working capital* (aktiva lancar-hutang lancar). Rasio tersebut menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap modal kerja. Dari hubungan antara penjualan dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja yang rendah. Apabila semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efisien penggunaan modal kerja perusahaan, sebaliknya semakin rendah perputaran modal kerja semakin tidak efisien penggunaan modal kerja perusahaan sehingga menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya akan menghambat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri (Sugiono, 2012). Variabel mandiri pada penelitian ini adalah efisiensi modal kerja.

Jenis data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data kuantitatif berupa Laporan Rugi Laba dan Laporan Neraca PT. Holcim Indonesia Tbk selama 5 tahun mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Data laporan keuangan di ambil melalui website dan www.idx.com

Teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling* yaitu *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan alasan/kriteria tertentu (Sugiyono 2009). Sampel penelitian dalam penelitian ini yaitu selama 5 (lima) tahun, mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Efisiensi Modal Kerja

Menurut Riyanto (2001) untuk mengukur perputaran modal kerja dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}} \times 1 \text{ Kali}$$

Tabel 2. Standar Pengukuran Efisiensi Modal Kerja

Rasio	Persentase	Kriteria
Perputaran Modal Kerja	≥ 6 Kali < 6 Kali	Efisien Tidak Efisien

Sumber : Lukviarman (2006:36)

2. Uji *T-Test One Sample*.

Untuk pengujian secara statistik dengan menggunakan *T-Test One sample*, teknik analisis ini digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yakni dugaan terhadap nilai satu variabel secara mandiri antara data sampel dan data populasi.

Rumus yang digunakan dalam menerapkan uji t ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata hasil pengambilan data

μ_0 = nilai rata-rata ideal.

s = standar deviasi sampel

n = jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah analisis efisiensi modal kerja dengan mengukur tingkat perputaran modal kerja periode 2012-2016 pada PT. Holcim Indonesia Tbk.

Tabel 3. Perputaran Modal Kerja pada PT. Holcim Indonesia Tbk.

(dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Penjualan (Rp)	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Perputaran Modal Kerja (Kali)	Predikat
2012	9.011.076.000	2.186.797.000	1.556.875.000	14	Efisien
2013	9.686.262.000	2.085.055.000	3.262054.000	8	Efisien
2014	10.528.723.000	2.290.969.000	3.807.545.000	7	Efisien
2015	9.239.022.000	2.681.774.000	3.957.441.000	7	Efisien
2016	9.458.403.000	2.439.964.000	3.511.358.000	9	Efisien
Rata-Rata				9	Efisien

Sumber : data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan penjelasan dari tabel diatas, bahwa tingkat perputaran modal kerja pada PT. Holcim Indonesia Tbk selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuatif yaitu pada tahun 2012 perputaran modal kerja PT. Holcim Indonesia Tbk sebesar 14 kali, tahun 2013 perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 8 kali, tahun 2014 perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 7 kali, kemudian pada tahun 2015 perputaran modal kerja tidak mengalami perubahan sama dengan tahun sebelumnya sebesar 7 kali, dan pada tahun 2016 perputaran modal kerja mengalami peningkatan sebesar 9 kali. Jadi rata-rata tingkat perputaran modal kerja pada PT. Holcim Indonesia Tbk selama 5 tahun sebesar 9 kali hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat penjualan

sehingga akan semakin cepat perputaran modal kerjanya, maka semakin cepat tingkat pengembalian modalnya.

Pembahasan (Interpretasi Data)

Berdasarkan deskriptif data untuk variable efisiensi modal kerja pada PT. Holcim Indonesia Tbk dari tahun 2012-2016 dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 4. Tabulasi Data Untuk Mencari Nilai Deviasi Standar Sampel

Tahun	Efisiensi Modal Kerja (X1)	\bar{X}	$(X1 - \bar{X})^2$
2012	14	9	25
2013	8	9	1
2014	7	9	4
2015	7	9	4
2016	9	9	0
N = 5	$\Sigma = 45$	9	$\Sigma = 34$

Berdasarkan data diatas, kemudian dianalisa dengan menggunakan uji *t* satu sampel dengan nilai $\mu_o = 5\%$, serta tingkat signifikansi 0,05 pada uji pihak kanan, dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Standar Deviasi (S)

$$S = \sqrt{\frac{\Sigma(X1 - \bar{X})^2}{n-1}}$$

$$S = \sqrt{\frac{34}{5-1}}$$

$$S = \sqrt{8.5}$$

$$S = 2.91547$$

Data hasil tabulasi pada tabel 4.2 diatas, digunakan untuk melakukan analisis statistik dengan menggunakan bantuan SPSS 20. Berdasarkan hasil analisa data, diperoleh standar deviasi seperti pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 5. Nilai Standar Deviasi (S)
 One-Sample Statistics**

Variabel	N	Mean	Std. Deviation
Efisiensi Modal Kerja (X1)	5	9.00	2.915

Sumber : data SPSS statistik 20

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa standar deviasi adalah 2.91547, dengan jumlah nilai $n = 5$

2. Uji t

Selanjutnya memasukan angka-angka tersebut kedalam rumus *t-test one sample* untuk variabel Efisiensi Modal Kerja (X1) :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{9 - 6}{\frac{2,91547}{\sqrt{5}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{9 - 6}{\frac{2,91547}{2,23606}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{3}{1,303}$$

$$t_{\text{hitung}} = 2,301$$

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS Versi 20 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai t hitung One-Sample Test

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
X1	2.301	4	.083	3.000

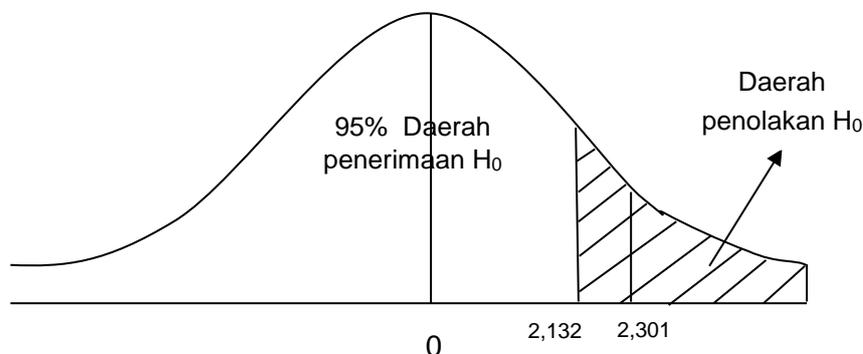
Sumber : data SPSS statistik 20

3. Pengujian Hipotesis

$H_0 : \mu < 6$ kali : Efisiensi modal kerja pada PT. Holcim Indonesia Tbk tidak lebih dari 6 kali (tidak efisien).

$H_a : \mu \geq 6$ kali: Efisiensi modal kerja pada PT. Holcim Indonesia Tbk lebih dari sama dengan 6 kali (efisien).

Hal ini digambarkan dengan kurva sebagai berikut :



Gambar 1. Kurva Uji Hipotesis pihak kanan

Berdasarkan hasil diatas maka nilai t hitung untuk variabel efisiensi modal kerja adalah sebesar 2,301 kemudian nilai t hitung tersebut akan dibandingkan dengan t tabel dengan derajat kebebasan $(dk) = n - 1 = 5 - 1 = 4$, dan taraf kesalahan 5% (0,05) untuk uji satu pihak (*one tail test*) pihak kanan di dapat nilai t_{tabel} (pada lampiran tabel daftar distribusi t) adalah sebesar 2,132. Jika dibandingkan antara nilai t_{tabel} , dengan t_{hitung} , maka t_{tabel} lebih kecil dari t_{hitung} ($2,132 < 2,301$), sehingga jatuh pada daerah penolakan H_0 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi efisiensi modal kerja pada PT. Kolcim Indonesia Tbk lebih besar sama dengan 6 kali (sudah efisien).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan analisa yang di lakukan diatas maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa tingkat perputaran modal kerja pada PT. Holcim Indonesia Tbk yaitu berada diatas standar kriteria yang ditetapkan yaitu ≥ 6 kali (efisien) perputaran pada setiap periodenya. Pada nilai t_{tabel} 2,132, nilai t_{hitung} 2,301 maka H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai t_{tabel} lebih kecil dari t_{hitung} dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan menggunakan uji pihak kanan. Berarti efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Holcim Indonesia Tbk dari 2012 – 2016 sudah efisien.

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk mengukur variabel efisiensi penggunaan modal kerja peneliti selanjutnya tidak hanya menggunakan satu rasio saja, tetapi bias menggunakan rasio perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan agar hasil yang diperoleh dapat lebih luas dari penelitian ini.

REFERENSI

- Brigham, Eugene F and Joel F. Houston, 2006. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. alih bahasa Ali Akbar Yulianto. Edisi sepuluh. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Djarwanto. 2001. **Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan**. Edisi Kedua, Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPPE.
- Kasmir. 2010. **Pengantar Manajemen Keuangan**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2012. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukviarman, Niki. 2006. **Dasar Dasar Manajemen Keuangan**. Padang: Andalas University Press.
- Riyanto, Bambang. 2009. **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan**. Yogyakarta: Penerbit BPPE.
- Sidauruk, Lasriani dan Dr. Kornel Munthe. 2014. Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI. **Jurnal Manajemen dan Bisnis**. Vol. 14. No. 1.
- _____. 2010. **Analisa Laporan Keuangan**. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiyono. 2009. **Metode Penelitian Administrasi dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Lukman. 2007. **Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. 1991. **Manajemen Keuangan**. Alih Bahasa: Yohanes Lamarto dan Mariana Adinata. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Weston, J. Fred and Brigham, Eugene F. 1994. **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**. Jakarta: Erlangga.
- <http://www.idx.co.id>